

## EDUKASI PARIWISATA DAN LITERASI KEUANGAN DALAM RANGKA PENGUATAN EKONOMI KERAKYATAN DI DESA SERANGAN

Ni Wayan Rustiarini<sup>1)</sup>, I Wayan Sujana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
<sup>2)</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

### Abstrak

Desa Serangan merupakan salah satu destinasi wisata bahari di Bali. Meskipun demikian, keberhasilan pengembangan pariwisata tidak diimbangi dengan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola obyek wisata tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal pariwisata dan literasi keuangan. Metode pelaksanaan pengabdian bersifat *bottom-up*, yaitu pelaksana pengabdian bersama-sama dengan aparat pemerintah desa dan masyarakat mengidentifikasi pokok permasalahan dan menganalisis solusi. Program pengabdian ini ditujukan untuk kelompok nelayan dan pedagang yang merupakan binaan Bumdes Desa Serangan. Hasil evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pengetahuan nelayan dan pedagang dalam hal pariwisata dan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya nelayan khususnya ketika melayani wisatawan yang berkunjung ke wisata bahari, serta meningkatkan kemampuan pedagang dalam mengelola keuangan usaha.

**Kata kunci:** pariwisata, literasi keuangan, Tri Hita Karana, wisata bahari

### Abstract

*Serangan Village is one of the marine tourism destinations in Bali. However, the success of tourism development is not supported by human resources' ability to manage these tourism objects. This community service activity aims to improve the quality of human resources, especially in terms of tourism and financial literacy. The method of implementing the service is bottom-up, namely the service implementer and village government officials, and the community to identify the main problem and analyze the solution. This community service program is intended for fishers and small merchants under the guidance of the Bumdes of Serangan Village. The results of the evaluation of service activities show that educational activities increase the knowledge of fishers and small merchants in terms of tourism and financial management. Thus, this service program is expected to improve the quality of fishermen's resources, mainly when serving tourists visiting marine tourism and increasing the ability of small merchants to manage business finances.*

**Keywords:** tourism, financial management, Tri Hita Karana, marine tourism

**Correspondence author:** Ni Wayan Rustiarini, [rusti\\_arini@unmas.ac.id](mailto:rusti_arini@unmas.ac.id), Denpasar, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Bali menjadi barometer pariwisata di Indonesia. Keberadaan daerah tujuan wisata tidak hanya meningkatkan kualitas sarana prasarana atau infrastruktur namun juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Pada destinasi wisata berbasis kearifan lokal, keberadaan obyek wisata sekaligus melestarikan budaya lokal daerah setempat. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa industri pariwisata juga memberikan dampak negatif. Pariwisata mendorong terjadinya urbanisasi, meningkatkan potensi kerusakan lingkungan, serta dapat merusak tatanan sosial masyarakat (Hamzah et al., 2018). Oleh karena itu, pemerintah daerah Bali harus arif dalam mengelola industri pariwisata.

Salah satu obyek wisata potensial di Bali adalah Desa Serangan. Desa ini terletak di Pulau Serangan, yaitu pulau kecil yang terletak di sebelah selatan Kota Denpasar. Sebelum terjadi reklamasi, Pulau Serangan berada terpisah dari Pulau Bali sehingga masyarakat harus menggunakan perahu (jukung) jika hendak mengunjungi pulau ini. Mengingat Pulau Serangan merupakan wilayah pesisir, mayoritas masyarakat Desa Serangan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat juga melakukan budidaya rumput laut dan penangkaran penyu. Sementara itu, ibu-ibu menjual berbagai macam hasil laut, seperti ikan asap, kerupuk ikan, atau makanan olahan rumput laut untuk membantu perekonomian keluarga. Beberapa lainnya menjual cenderamata di taman wisata penyu. Desa Serangan juga memiliki obyek wisata spiritual dan budaya, yaitu Pura Sakenan dan Masjid Assyuhada yang menjadikan masyarakat etnis budaya Hindu dan Muslim (Bugis) hidup berdampingan secara harmonis. Agen-agen perjalanan merekomendasikan agar wisatawan domestik dan mancanegara berkunjung ke obyek wisata ini (RRI.co.id, 2018). Dengan demikian, keberadaan berbagai obyek wisata ini membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat lokal.

Sejak dilakukan reklamasi oleh investor swasta pada tahun 1997, terjadi pergeseran mata pencaharian masyarakat, dari sektor perikanan menjadi pariwisata. Pada awalnya, program reklamasi bertujuan untuk menjadikan Pulau Serangan sebagai destinasi wisata unggulan berbasis bahari, memperbaiki lingkungan fisik pulau, sekaligus meningkatkan taraf hidup dan sosial ekonomi masyarakat. Seiring berjalannya waktu, proyek reklamasi justru menciptakan permasalahan tersendiri bagi lingkungan fisik dan sosial masyarakat. Kegiatan pengerukan dan penimbunan menyebabkan kerusakan lingkungan sehingga masyarakat kehilangan mata pencaharian sebagai nelayan. Proyek reklamasi juga memasukkan lokasi taman wisata penyu sebagai bagian proyek sehingga ibu-ibu tidak dapat menjajakan cenderamata. Terlebih, pada tahun 1998 terjadinya pergolakan politik dan krisis moneter sehingga proyek reklamasi tidak bisa dilanjutkan kembali (Suryawan, 2015). Akibatnya, banyak masyarakat Desa Serangan tidak memiliki pekerjaan sehingga menurunkan tingkat perekonomian masyarakat.

Setelah lama vakum, akhirnya pada tahun 2014 pemerintah daerah Bali memasukkan rencana pembangunan dan pengembangan Pulau Serangan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Bali dengan mengusung konsep Tri Hita Karana (Republika.co.id, 2014). Untuk merealisasikan rencana tersebut, pemerintah membangun dermaga yang melayani penyeberangan ke Nusa Penida, Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, hingga ke Gili Terawangan Lombok. Selain itu, Desa Serangan juga dilengkapi dengan wahana olahraga air (*watersport*) yang kini menjadi tumpuan perekonomian masyarakat. Saat ini, sebagian nelayan telah beralih profesi

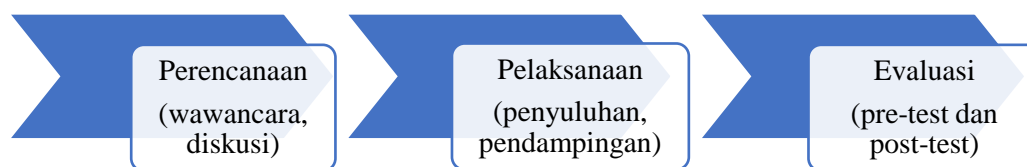
menjadi pemandu bagi wisatawan yang ingin menikmati wisata air (snorkling dan parasailing) ataupun menyediakan transportasi bagi wisatawan yang hendak memancing ke tengah laut (Kompas.com, 2015). Terlebih ketika musim paceklik ikan yaitu bulan September-Februari yang menyebabkan hasil tangkapan ikan menjadi tidak menentu (Media Indonesia.com, 2018). Berbagai faktor tersebut memaksa nelayan untuk mencari penghasilan tambahan agar mampu membiayai keluarga.

Bertitik tolak dari analisis situasi dan hasil wawancara dengan aparat pemerintah desa, masyarakat Desa Serangan berperan penting dalam menjaga eksistensi pariwisata di daerah tersebut. Masyarakat menjadi tuan rumah sekaligus pelaku utama dalam pengembangan obyek wisata di desa (Dewi et al., 2013). Meskipun demikian, terdapat keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola obyek wisata tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar dan pemerintah Desa Serangan memandang perlu melakukan pembinaan sumber daya manusia, khususnya bagi nelayan dan pedagang kecil. Pembinaan dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan pendampingan dalam bidang pariwisata. Dalam hal ini, masyarakat harus memadukan program Sapta Pesona dan nilai kearifan lokal Tri Hita Karana. Nilai lokal ini menekankan pentingnya keseimbangan hidup, meliputi hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antar manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) (Dibya, 2018; Windia & Dewi, 2007). Para pedagang juga perlu mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan sederhana. Tingkat literasi keuangan akan memengaruhi pola pikir dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan usahanya (Anggraeni, 2016).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi nelayan tentang konsep dasar pariwisata sehingga wisatawan merasa puas ketika mengunjungi obyek wisata di Desa Serangan. Adanya citra positif tersebut tentunya mengundang wisatawan tersebut untuk berkunjung kembali, atau bersedia merekomendasikan obyek wisata di Desa Serangan kepada teman, keluarga, atau koleganya. Keberadaan pedagang-pedagang kecil juga akan bersimbiosis dengan keberadaan obyek wisata dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, para pedagang juga harus memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik sehingga dapat menjaga keberlangsungan usahanya. Keberadaan obyek wisata akan menjaga eksistensi para pedagang kecil tersebut, dan keberadaan usaha kecil akan mendukung kelancaran bisnis pariwisata.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program pengabdian masyarakat ini bersifat *bottom up*, yaitu pelaksana pengabdian bersama-sama dengan aparat pemerintah desa dan masyarakat mengidentifikasi pokok permasalahan, menganalisis permasalahan yang menjadi prioritas, dan selanjutnya menawarkan solusi terkait permasalahan tersebut. Metode pembinaan untuk mendukung realisasi program pengabdian adalah penyuluhan dan pendampingan kepada kelompok nelayan dan pedagang kecil yang tergabung dalam Bumdes Desa Serangan. Kegiatan yang dilakukan selama 1 (satu) bulan ini melibatkan 11 orang nelayan dan 22 orang pedagang kecil. Narasumber kegiatan adalah dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar yang didampingi aparat desa setempat. Alur kegiatan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pada kegiatan perencanaan, tim pengabdian mengidentifikasi permasalahan prioritas dan merumuskan solusi atas permasalahan tersebut. Tim pengabdian melakukan wawancara dan diskusi dengan pemerintah desa, pengelola Bumdes, dan masyarakat desa. Selanjutnya, tim pengabdian dan masyarakat menyepakati waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian menggunakan dua metode, yaitu penyuluhan dan pendampingan. Kegiatan penyuluhan mengangkat dua tema, yaitu pariwisata dan literasi keuangan. Penyuluhan tentang konsep pariwisata berbasis kearifan lokal dilakukan kepada para nelayan sedangkan materi literasi keuangan diberikan kepada para pedagang kecil. Agar solusi yang ditawarkan dapat direalisasikan dengan baik, nelayan dan pedagang diminta kesediannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Dalam upaya mengukur efektifitas kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian melakukan evaluasi berupa penilaian pre-test dan post-test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal adalah melakukan penyuluhan kepada kelompok nelayan dan pedagang di Desa Serangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman nelayan tentang Sapta Pesona, serta meningkatkan kemampuan pedagang dalam mengelola keuangan usaha. Kegiatan pembinaan ini diikuti oleh 33 orang, yang terdiri dari 11 orang nelayan (33.33%) dan 22 orang pedagang (66.67%) yang tergabung dalam binaan Bumdes Desa Serangan. Kegiatan pembinaan ini dikemas semi formal mengingat latar belakang pendidikan nelayan dan pedagang cukup bervariasi, yaitu lulusan Sekolah Dasar (33.33%), Sekolah Menengah Pertama (45.45%), dan Sekolah Menengah Atas (21.21%). Sebelum penyuluhan dimulai, tim pengabdian melakukan penilaian *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terkait konsep dasar pariwisata dan literasi keuangan, disajikan pada Gambar 7.

Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan mengenai konsep pariwisata Sapta Pesona dan Tri Hita Karana, yang dilanjutkan dengan materi pengelolaan keuangan sederhana. Materi pertama yang disampaikan berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam mengembangkan obyek wisata di Desa Serangan. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa saat ini profesi nelayan dipandang tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomi. Hal ini menyebabkan beberapa nelayan beralih menjadi pemandu bagi wisatawan yang menikmati wisata air, atau menyediakan transportasi bagi wisatawan yang hendak memancing ke tengah laut atau mengunjungi tempat budidaya terumbu karang. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi aparat desa untuk meningkatkan sumber daya nelayan sehingga mampu menjadi pemandu wisata yang profesional. Selain itu, mayoritas nelayan tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga ketrampilan sebagai pemandu wisata hanya dipelajari secara otodidak. Kondisi ini tentunya sangat berbeda dengan latar belakang pendidikan wisatawan yang berkunjung,

yang tentunya memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Demikian pula halnya dengan ibu-ibu yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka juga harus memiliki pengetahuan tentang cara melayani wisatawan yang datang berbelanja. Oleh karena itu, telah sepatutnya nelayan dan pedagang harus memahami dengan baik konsep Sapta Pesona yang dipadukan dengan nilai kearifan lokal Tri Hita Karana, yang disajikan pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Konsep Sapta Pesona



Gambar 3. Konsep Tri Hita Karana

Sapta Pesona adalah tujuh kondisi yang harus diwujudkan untuk mendukung keberhasilan pengelolaan suatu obyek wisata, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan (Muljadi, 2009). Obyek wisata akan memberikan keuntungan secara ekonomi apabila mampu menerapkan tujuh prinsip tersebut (Hendriyati, 2020). Sapta Pesona menjadi strategi pemasaran yang efektif dalam industri pariwisata, termasuk untuk mengembangkan obyek wisata bahari di Desa Serangan. Selain itu, nelayan dan pedagang sebagai para pelaku pariwisata di Bali harus memadukan konsep Sapta Pesona dengan nilai lokal Tri Hita Karana. Nilai lokal ini menekankan pentingnya keseimbangan hidup, meliputi hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan (*parhyangan*), antar sesama manusia (*pawongan*), serta manusia dan lingkungannya (*palemahan*) (Sapta et al., 2021). Implementasi Tri Hita Karana menjadi pondasi untuk membangun masyarakat dengan berlandaskan harmonisasi dan kebersamaan. Uraian atas konsep Sapta Pesona dan Tri Hita Karana dijelaskan secara spesifik pada Tabel 1 dan 2.

**Tabel 1. Konsep Sapta Pesona**

- 
1. **Aman**, yaitu menciptakan rasa tenang, terlindungi, atau wisatawan tidak mengalami ketakutan yang diakibatkan oleh:
    - a. Tindakan kejahatan, seperti penipuan pencurian, pemerasan, dsb.
    - b. Penyakit menular atau berbahaya.
    - c. Kecelakaan akibat penggunaan alat perlengkapan (fasilitas) kurang baik.
    - d. Gangguan masyarakat, seperti pemaksaan oleh pedagang asongan, tangan jahil, atau ucapan dan tindakan tidak bersahabat.
  2. **Tertib**, yaitu menciptakan kondisi yang teratur dan disiplin dalam hal:
    - a. Peraturan yang benar dan konsisten.
    - b. Informasi akurat dan mudah dipahami.
    - c. Ketepatan waktu.
    - d. Mutu pelayanan
  3. **Bersih**, yaitu menciptakan kondisi bersih atau sehat yang tercermin dalam hal:
    - a. Lingkungan obyek pariwisata serta fasilitas penunjang.
    - b. Penampilan fisik dan pakaian para pelaku pariwisata.
    - c. Sajian makanan dan minuman, serta bahan makanan yang digunakan.
    - d. Alat perlengkapan, seperti sendok, piring, tempat tidur, alat olah raga dll.
-

- 
4. **Sejuk**, yaitu menjaga kelestarian lingkungan yang dilakukan dengan cara:
    - a. Menjaga kebersihan.
    - b. Melaksanakan penghijauan,
    - c. Menata lingkungan obyek wisata.
  5. **Indah**, yaitu menampilkan lingkungan yang menarik, ditinjau dari tata warna, tata letak, tata ruang bentuk, ataupun gaya dan gerak yang serasi dan selaras sehingga memberi kesan cantik dan enak untuk dilihat.
  6. **Ramah Tamah**, merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, murah senyum, dan menarik hati.
  7. **Kenangan**, adalah kesan yang melekat kuat pada ingatan atau perasaan atas pengalaman yang diperolehnya. Kenangan yang indah dapat tercipta dengan cara menyediakan :
    - a. Akomodasi nyaman dan bersih yang mencerminkan ciri khas daerah, serta pelayanan yang cepat dan ramah.
    - b. Atraksi seni budaya daerah yang khas, berupa seni tari, seni suara, atau upacara.
    - c. Makanan dan minuman lezat khas daerah, dengan penyajian menarik.
    - d. Cenderamata mungil, menawan, mudah dibawa, dan harga terjangkau yang mencerminkan ciri khas daerah.
- 

Sumber: Muljadi (2009)

**Tabel 2 . Konsep Tri Hita Karana**

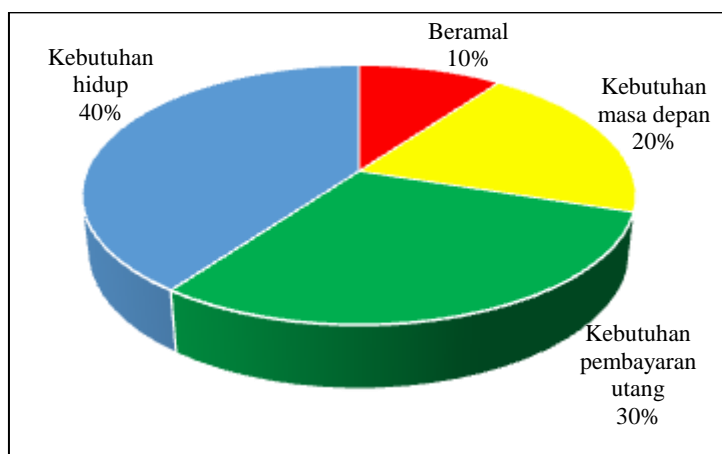
- 
1. **Parahyangan**, yaitu menciptakan keharmonisan antara manusia dan Tuhan. Pelaku pariwisata harus menyadari bahwa kegiatan pariwisata merupakan salah satu wujud bakti kepada Tuhan. Bisnis pariwisata tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi namun juga mewujudkan tujuan sosial, seperti menjaga kelestarian alam maupun mengendalikan diri dari perilaku negatif yang dapat merugikan pihak lain.
  2. **Pawongan**, yaitu menciptakan keharmonisan antara manusia dengan sesamanya. Harmonisasi harus tercipta antara pelaku pariwisata dengan pelanggan (wisatawan), pemilik perusahaan, maupun masyarakat sekitarnya untuk menghindari konflik.
  3. **Palemahan**, yaitu menciptakan keharmonisan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Harmonisasi tercipta apabila manusia tidak membuang sampah sembarangan, menghindari eksploitasi alam berlebihan, mengurangi polusi udara, memperbaiki kerusakan alam, serta menggunakan energi secara efisien.
- 

Sumber: Windia and Dewi (2007)

Selanjutnya, peserta mendapatkan penyuluhan mengenai literasi keuangan, khususnya tentang pengelolaan keuangan sederhana pada usaha skala kecil. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM masih sangat rendah (Portonews.com, 2021). Pemberian materi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pedagang dalam mengelola keuangan usahanya (Lindiawatie & Shahreza, 2021). Pengetahuan dasar mengenai pengelolaan keuangan akan membantu pedagang yang membuka usaha warung makan dan cenderamata untuk mengetahui perkembangan usaha, memudahkan dalam mengalokasikan dan mengontrol pos-pos keuangan, serta menjaga kestabilan usaha (Lindiawatie & Shahreza, 2021; Rodiah et al., 2018). Selain itu, literasi keuangan yang rendah menyebabkan pemilik usaha mengalami kesulitan ketika mengakses bantuan kredit yang ditawarkan pihak perbankan (Septiani & Wuryani, 2020; Yuesti et al., 2020). Mengacu pada konsep OECD (2012), materi literasi keuangan meliputi perencanaan dan pengelolaan keuangan, serta strategi mengelola keuangan usaha maupun pribadi sehingga pedagang dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Materi perencanaan dan pengelolaan keuangan diawali dengan pengalokasian penghasilan dalam pos-pos tertentu. Secara sederhana, penghasilan individu dapat dialokasikan dalam empat pos utama, yaitu: 1) beramal, 2) kebutuhan masa depan, 3) kebutuhan pembayaran utang, dan 4) kebutuhan hidup. Pos pertama seringkali

dikatakan sebagai pos kebaikan, yaitu mengalokasikan penghasilan untuk tujuan agama dan tujuan sosial. Pos kedua digunakan untuk mempersiapkan kebutuhan di masa mendatang, seperti tabungan, asuransi, dana pendidikan, dana pensiun, dan dana darurat. Pos ketiga ditujukan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga, seperti pembayaran utang atau cicilan. Pos terakhir dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini. Besarnya alokasi penghasilan untuk keempat pos tersebut adalah 10-20-30-40, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pos-pos Pengalokasian Penghasilan

Terdapat tiga strategi pengelolaan keuangan yang harus dilakukan pedagang agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, yaitu: 1) memisahkan dana usaha dan dana pribadi, 2) membuat catatan keuangan secara rutin dan konsisten, serta 3) mengalokasikan keuntungan usaha dengan tepat. Pada strategi pertama, pedagang hendaknya memisahkan uang usaha dan uang pribadi agar dapat mengontrol arus pendapatan dan pengeluaran usaha. Pedagang disarankan memiliki dua tempat penyimpanan dana yang berbeda sehingga keuntungan usaha tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua, pedagang wajib membuat catatan keuangan sederhana, seperti catatan penerimaan dan pengeluaran yang dibuat secara rutin dan konsisten pada setiap harinya. Catatan ini membantu pedagang mengetahui jumlah keuntungan usaha yang diperoleh. Ketiga, pedagang harus mampu mengalokasikan keuntungan usaha dengan tepat. Setengah dari keuntungan dialokasikan untuk pengembangan usaha, seperti meningkatkan kualitas produk, membuka cabang, ataupun tambahan modal usaha, sedangkan sisanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi pedagang tersebut.

Sesi terakhir merupakan sesi diskusi dan tanya jawab terkait dengan permasalahan-permasalahan yang seringkali dijumpai para nelayan dan pedagang di lapangan. Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi, sekaligus saling memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Peserta terlihat antusias dalam berdiskusi, khususnya terkait dengan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pariwisata di Desa Serangan. Kegiatan pembinaan yang dilakukan ditunjukkan pada Gambar 5 dan Gambar 6.



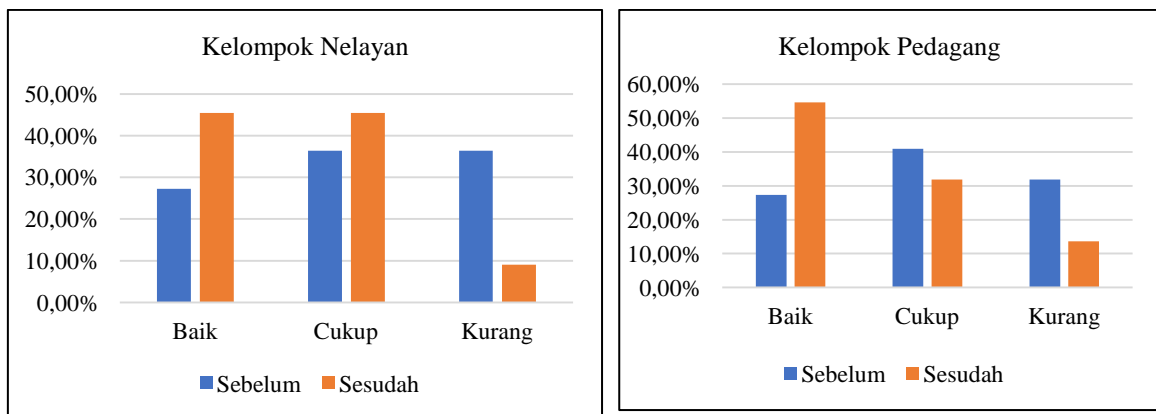


Gambar 5. Sesi Penyuluhan



Gambar 6. Sesi Diskusi

Pada akhir kegiatan, tim pengabdian melakukan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta. Adapun hasil penilaian pre-test dan post-test sekaligus sebagai sarana evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini, yang hasilnya disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Hasil Pengukuran Peningkatan Pengetahuan

Gambar 7 menunjukkan bahwa jumlah peserta yang memiliki hasil penilaian “baik” dan “cukup” mengalami peningkatan setelah mendapatkan penyuluhan pariwisata maupun literasi keuangan. Selaras dengan hasil tersebut, jumlah peserta yang memiliki pengetahuan “kurang” mengalami penurunan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta, baik untuk kelompok nelayan maupun pedagang.

## SIMPULAN

Reklamasi memicu terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat di Desa Serangan, dari sektor perikanan menuju sektor pariwisata. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar nelayan beralih profesi menjadi pemandu wisatawan mengingat profesi nelayan tidak dapat diandalkan lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar bekerjasama dengan aparat pemerintah desa untuk melakukan kegiatan pembinaan berupa penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan berkaitan dengan upaya implementasi





- Sapta, I. K., Sudja, I. N., Landra, I. N., & Rustiarini, N. W. (2021). Sustainability performance of organization: Mediating role of knowledge management. *Economies*, 9(3), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies9030097>
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen*, 9(8), 3214–3236. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i08.p16>.
- Suryawan, N. (2015). Alih fungsi pesisir pascareklamasi dan implikasinya terhadap marginalisasi nelayan di Pulau Serangan, Denpasar. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 57–80. <file:///Downloads/15723-1-29510-1-10-20151010.pdf>
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2007). *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Udayana Press.
- Yuesti, A., Rustiarini, N. W., & Suryandari, N. N. A. (2020). Financial literacy in the COVID-19 pandemic: Pressure conditions in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(1), 884–898. [https://doi.org/10.7770/jesi.2020.8.1\(59\)](https://doi.org/10.7770/jesi.2020.8.1(59))